

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 DESKRIPSI DATA

Penelitian ini menganalisis kepribadian tokoh Fisha. Subjek penelitian menggunakan sumber data novel karangan Aguk Irawan M.N., yang berjudul *Air Mata Tuhan*. Untuk subjek penelitian menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud dan terfokus pada analisis struktur kepribadian tokoh Fisha. Dalam novel ini sosok tokoh Fisha. Wanita yang sangat kuat dan terus sabar dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya. Unsur psikologi yang dimiliki tokoh Fisha ini yang kemudian dianalisis menggunakan struktur kepribadian *id*, *ego* dan *superego*.

Research document (penelitian pada dokumen) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mempermudah dalam mendapatkan data. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data deskriptif, untuk menggambarkan, merinci tentang struktur kepribadian tokoh Fisha dalam menghadapi masalah dan konfliknya. Untuk lebih jelasnya, peneliti mengelompokkan data-data yang ditemukan berdasarkan jenis struktur kepribadian. Pengelompokkan data tersebut disusun kedalam tabel yang terbagi menjadi tiga yaitu tabel untuk struktur *id*, *ego* dan *superego*. Kutipan-kutipan data yang ditemukan dikelompokkan kedalam tabel tersebut, disamping itu pembuatan kodifikasi dilakukan untuk mempermudah dalam menganalisa kutipan-kutipan yang ada dalam novel *Air Mata Tuhan*, berikut tabel kodifikasinya:

4.1.1 Kodifikasi Struktur *Id*

Tabel 4.1.1 Kodifikasi Struktur *Id*

No	Kutipan	Kodifikasi
1	Sejenak, Fisha hanyut dalam kebahagiaan yang telah tiga tahun ini hilang dari hidupnya. Dia tatap wajah sang suami dengan penuh cinta.	AMT/SI/Hal. 4

2	Berkali-kali Fisha menelan ludah. Kedua matanya mulai berbinar-binar.	AMT/SI/Hal. 2
3	Sepertiga malam pada saat aku ingin shalat lail aku keluar untuk berwudhu, lalu aku melihat ada lelaki yang mirip suamiku tidur di sofa ruang tengah. Kudekati, lalu kulihat. Masya Allah, suamiku tak tidur dengan wanita itu. Dia ternyata tidur di sofa. Aku menatapnya dengan penuh keheranan. Tapi dia langsung mengajakku untuk istirahat. Saat tidur dia memelukku sangat erat. Aku tersenyum saja, sudah lama ini tidak terjadi.	AMT/SI/Hal. 8
4	Namun, ketika hati ingin memahami cinta yang suci dan kesabaran yang agung dimana cinta dan kesabarannya mengantarkan pada kemuliaan jiwa dan perjumpaannya dengan yang mahakasih, maka mengenalinya adalah syaratnya, memanggil namanya menjadi lebih indah dari setiap panggilan terhadap siapa pun, dan membentangkan kisah hidupnya bisa menjadi washilah bagi setiap hati yang rindu berkah cinta dan kesabaran yang suci. Dialah Fisha,,,,,	AMT/SI/Hal. 17
5	Adik-adik kecil dari keluarga-keluarga di kanan kiri rumahnya, membukakan hati Fisha pada satu niat, tekad, dan tujuan bahwa dia harus bisa menjadi guru yang baik dan shalihah, membimbing adik-adik kecil itu agar jiwa mereka selalu berpaut dan berpegang pada tali agama Allah.	AMT/SI/Hal. 25
6	Dan... sepertinya, hidup akan kembali berjalan normal. Keceriaan dan kebahagiaan telah mengganti kesedihan dan duka lara.	AMT/SI/Hal. 40
7Hati Fisha menjadi terhibur karenanya. Kalimat-kalimat menguatkan, memenangkan, dan memberi semangat pun mengalir dari sahabat-sahabat itu.	AMT/SI/Hal. 42
8	Hati bunda terasa hancur. Duka menyelimuti hatinya. Tetapi bunda haruslah kuat. Bunda harus menguatkan hati kedua anaknya, terutama Fisha yang memang jika dibanding adiknya lebih dekat dengan ayahnya. Fisha begitu merasa kehilangan ayahnya.	AMT/SI/Hal. 32
9	Ayah meninggal dengan cara yang sangat mulia disedihkan, iya, namun tak perlu lama untuk diratapi. Malah, seandainya saja adat membiasakan diri untuk tersenyum menyaksikan kematian, maka kematian ayah seharusnya diiringi dengan senyuman.	AMT/SI/Hal. 44

10 Senyum Fisha yang tadi mengembang mendadak lenyap. Kedua matanya menabrak pemandangan yang sepi.....	AMT/SI/Hal. 57
11	“Kenapa Bunda dijahati seperti ini?” Fisha bertanya. Fisha menggeleng-geleng. Air mata jatuh di kedua pipinya.	AMT/SI/Hal. 68
12	“iya, percuma Fish!” imbuh Bunda. Tetapi Fisha menggeleng. “tidak, tidak!” ucap Fisha. Bola matanya yang basah itu menatap bunda. Lanjutnya, “Tidak ada yang percuma. Bunda tidak boleh begini. Bunda tidak boleh putus asa. Bukankah kita harus bersabar. Bukankah itu pesan ayah, Bunda?”	AMT/SI/Hal.69-70
13	Bunda tidak bersalah. Allah tahu itu, begitu jerit hati Fisha.....	AMT/SI/Hal.72
14 “kalau bapak dan ibu masih bertengkar di sini, kalian akan bertambah malu sendiri,” ucap Fisha.	AMT/SI/Hal. 105
15	“ Aku ingin bisa seperti bunda,” begitu kata hati Fisha.	AMT/SI/Hal. 106
16	Ayah...? Fisha kembali teringat wajah sang ayah. Ingatan itu pun memompa kerinduan pada sosok ayah. Seandainya saja ada laki-laki seperti ayah di rumah ini, Fisha akan menerimanya. Tetapi harus seperti ayah: Sabar Lembut Ulet Tak suka berucap kasar, keras, apalagi kotor Mencintai dan menyayangi Bunda	AMT/SI/Hal. 107
17 Dam begitulah Fisha selalu tersenyum dan tersenyum meskipun tak jarang ia kebingungan membaca isi pesan tersebut....	AMT/SI/Hal. 155
18	Air matanya mengalir deras. Fisha pejamkan mata.	AMT/SI/Hal. 173
19	Rasanya Fisha tak sempat untuk menarik napas panjang-panjang dan mengembuskannya kuat-kuat.	AMT/SI/Hal. 181
20	Fisha meneteskan air mata di malam itu...	AMT/SI/Hal. 183

21	Fisha mengelus-elus rambut adiknya. Fisha tersenyum, walau bola matanya masih tergenang air mata.	AMT/SI/Hal. 184
22	Isak tangis Fisha menjadi-jadi....	AMT/SI/Hal. 254
23	Pedih. Pedih yang terlalu pedih. Bahkan tumpahan air mata itu tak bisa mengobati kepedihan Fisha. Hatinya pun menjeritkan luka.	AMT/SI/Hal. 268
24	Fisha meringis-ringis...	AMT/SI/Hal. 342
25	Hati Fisha tersayat... Terima kasih Ayah, kamu memberi sahabat kepadaku. Jadi aku tak perlu sedih lagi saat ditinggal pergi kamu nanti! Iya kan?"	AMT/SI/Hal. 346

Catatan Kodifikasi:

Nomor

AMT = *Air Mata Tuhan*

SI = *Struktur Id*

Hal = *Halaman*

4.1.2 Kodifikasi Struktur *Ego*

Tabel 4.1.2 Kodifikasi Struktur *Ego*

No	Kutipan	Kodifikasi
1Bukan berarti aku pernah berzina ayah.” Dan Fisha pun langsung bersujud di hadapan suaminya itu.	AMT/SE/Hal. 3
2	“Kenapa dengan suaminya?” Fisha membatin. Fisha menangis. Fisha menyesal. Fisha memohon ampunan Allah. Tercabik-cabik hati dan jiwanya saat ini, membuatnya letih dan lelah. Dia kemudian curahkan semua itu pada laptopnya sebagai curhatan:	AMT/SE/Hal. 6-7
3	Fikri menggendong Fisha. Fikri merasakan darah itu pun membasahi kedua tangannya. Fikri berlari dengan sekuat tenaga seraya menggendong Fisha berada di punggungnya...	AMT/SE/Hal. 13

4	<p>...Seolah hanya meratap dalam kesedihan. Sering kali, air matanya membasahi pipi. Pikirannya selalu melayang-layang pada ayahnya, dan hal ini semakin membuatnya kurus.</p> <p>Fisha jatuh sakit.</p> <p>....</p>	AMT/SE/Hal. 35
5	<p>Namun, ketika kematian telah merenggut sang ayah, maka kepada siapa kemampuan itu akan dia tunjukkan lagi? "batin Fisha"</p> <p>.....</p> <p>Dan akhirnya Fisha kembali ke kampus</p>	AMT/SE/Hal. 39-40
6	<p>Fisha hanya bisa menangis.</p> <p>Hanya bisa bersedih.</p> <p>....</p> <p>Cepat atau lambat, kau akan tahu juga. Dan hari ini kau tahu. Maafkan bunda...."</p> <p>Fisha memeluk bunda....</p>	AMT/SE/Hal. 73
7	<p>Kali ini, bunda bisa tersenyum. Bunda mengangguk. Fisha segera menyelimuti bundanya...</p>	AMT/SE/Hal. 77
8	<p>Suasana hati bunda lebih pekat dari awan itu. Tetapi Fisha terus berusaha agar hujan kesedihan tak membasahi jiwanya.</p>	AMT/SE/Hal. 82
9	<p>Dan bunda pun menjawab, "semoga saja tidak begitu nak."</p> <p>"kalau seperti itu?" Amirah mengejar.</p> <p>Dan bundapun menjawab, "lebih baik kita mempercepat jalan. Lihat, itu rumah paman kalian."</p> <p>Fisha mengangguk</p>	AMT/SE/Hal. 83
10	<p>Isak tangis terdengar lirih dari bibir Fisha....</p>	AMT/SE/Hal. 91
11	<p>Fisha seperti kehilangan napas...</p>	AMT/SE/Hal. 144
12	<p>Fisha menggigit bibir. Dia ingin bangun dari pembaringan, tetapi dirasakannya dia lemas sekali. Tak berdaya. Fisha hanya bisa menangis. Hatinya menjerit.</p>	AMT/SE/Hal. 237
13	<p>"ayah, ayah . tolong bunda.....!"</p> <p>Fisha berteriak.</p>	AMT/SE/Hal. 267
14	<p>Ya Rabbi....</p> <p>Apa dosaku? Apa kesalahanku? Kujaga diriku dengan sebaik-baiknya, setelah kecerobohan yang telah kuperbuat dulu, tetapi tetap saja kau angkat bayi dari rahimku?</p> <p>O, Illahi</p>	AMT/SE/Hal. 269

15	Tubuhnya lelah, jiwanya letih, tetapi Fisha tak putus-putus berdoa.	AMT/SE/Hal. 281
16	Fisha meninggalkan rumah sakit tanpa pamit dan minta izin pada suami tercinta.	AMT/SE/Hal. 293

Catatan Kodifikasi:

Nomor

AMT = *Air Mata Tuhan*

SE = Struktur *Ego*

Hal = Halaman

4.1.3 Kodifikasi Struktur *Superego*

Tabel 4.1.3 Kodifikasi Struktur *Superego*

No	Kutipan	Kodifikasi
1	...seperti itu pula yang dirasakan Fisha. Membuatnya hampir jatuh dalam tekanan jiwa yang meledak-ledak....	AMT/SS/Hal. 21
2	Fisha langsung pulang ke pesantren, lalu mengisi waktu dengan mengaji dan mendekati diri kepada yang Ilahi...	AMT/SS/Hal. 45
3	Ya Allah.... mudahkan urusan kami. Selamatkan hidup kami. Bukakan pintu hati kami. Maafkan atas dosa dan khilaf kami. Berilah petunjuk pada kami, tunjukkanlah jalan yang lurus untuk kami...	AMT/SS/Hal. 85
4	Ucap Fisha, aku tidak mau menerimanya, bunda!" ucap Fisha sembari berjalan meninggalkan kampung itu. Mereka kejam	AMT/SS/Hal. 93
5	Ucap Fisha di malam ke tujuh." Allah maha tahu. Allah maha adil. Karena dia telah berfirman: "dan berlaku adillah, sesungguhnya allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.	AMT/SS/Hal. 95
6	Gadis ini pun memaki-maki bu kandar. Juga memaki-maki pak kandar. Fisha meminta amirah untuk diam. Dan dengan sopan , Fisha meminta pak kandar dan istrinya untuk pergi saja.	AMT/SS/Hal. 104-105

7	<p>“ini masakan apa, heh? Kayak gini kau bilang ibumu punya warung? Hambar! O, bagaimana mungkin Fikri bisa menelan makanan seperti ini!”</p> <p>Fisha Menangis..</p> <p>“maafkan kakak, Dik. Nanti kakak akan perbaiki.”</p> <p>Hanya itu</p>	AMT/SS/Hal. 221
8	<p>Jerit doa dan permohonan dia panjatkan. Dia baca kalam-kalam suci dan menjadikannya wasilah demi keselamatan dan kesembuhan sang suami. Fisha perbanyak bacaan surat Yasin, tawassul kepada baginda Rasul dan keluarganya, mengadahkan tangan, mengharap bela dan iba dari yang mahakuasa...</p>	AMT/SS/Hal. 281
9	<p>Akhirnya Fisha mengalah. Dia berkata, “setidak-tidaknya, izinkan aku berpamitan pada suamiku, oh ibu.”</p>	AMT/SS/Hal. 293
10	<p>Fisha hendak nekat ke rumah sakit. Tetapi, dia teringat pesan almarhum ayahnya bahwa dia harus sabar. Sabar menghadapi segalanya.</p>	AMT/SS/Hal. 295

Catatan Kodifikasi:

Nomor

AMT = *Air Mata Tuhan*

SS = *Struktur Superego*

Hal = Halaman

4.2 PEMBAHASAN

Kepribadian ialah salah satu bagian untuk mengenali pribadi diri sendiri atau pun pribadi orang lain. Menurut Santrock (dalam Minderop, 2011: 4) mengatakan bahwasanya kepribadian itu merupakan pembawaan yang mencakup dalam pemikiran, perasaan dan tingkah laku yang kemudian menjadi karakteristik seseorang dalam beradaptasi dan berkompromi dengan kehidupannya.

Freud (dalam Alwisol, 2014: 13) menjelaskan jika kehidupan jiwa seseorang mempunyai tiga tingkat kesadaran yaitu sadar (*conscious*), pra sadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Ketiga tingkat kesadaran itu kemudian dikembangkan kedalam struktur kepribadian yang dibagi menjadi tiga struktur yaitu *id*, *ego* dan *superego*.

Dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N., mempunyai beberapa tokoh yang mendukung kisah yang ada dalam novel ini, antara lain: Bunda Fisha, Ayah Fisha, Amirah (adik Fisha), Weni dan Hamzah (sahabat Fisha), Fikri, Ibu Fikri, Adik Fikri, Nenek Fikri, dan sahabat tokoh Fisha lainnya.

Penelitian novel *Air Mata Tuhan* ini terfokuskan pada struktur kepribadian tokoh Fisha. Dalam novel ini, Aguk Irawan M.N. mendeskripsikan tokoh Fisha yang sebagai tokoh utama dalam cerita ini merupakan sosok wanita yang sangat cantik dan berkarismatik. Dikampusnya, tokoh Fisha dikenal karena kecantikannya yang tampak sholeh karena hijab yang menyelubunginya dengan tindak tutur yang menambah keanggunan tokoh Fisha sendiri selain itu karena kepandaiannya juga tokoh Fisha banyak yang mengagumi terutama kaum adam yakni sahabat-sahabat tokoh Fisha sendiri. Tokoh Fisha tinggal bersama kedua orang tua dan adiknya jika berada dirumah, ketika dia sudah pergi kekampus maka toko Fisha akan tinggal di pondok pesantren. Mereka hidup bahagia meskipun tidak bergelimang harta karena ayah tokoh Fisha sendiri hanya bekerja sebagai tukang becak, akan tetapi meskipun demikian keluarga mereka tidak pernah kufur nikmat dan selalu bersyukur dengan apa yang sudah mereka miliki.

Namun dibalik itu semua tokoh Fisha harus mengalami peristiwa-peristiwa yang membuat jiwa tokoh Fisha ini tertekan dengan semua yang terjadi pada hidupnya. Semua berawal ketika bayangan masa lalu itu teringat kembali, rasa sedih, pedih dan sangat terguncang ketika harus kehilangan orang yang sangat dicintai. Tokoh Fisha yang sebelumnya tinggal dengan kedua orang tua dan adiknya yang bernama Amirah, harus merasakan kepedihan ketika kehilangan ayah tercinta dengan cara yang tidak terduga dan terlalu cepat menurut Fisha sendiri karena ia anak yang paling dekat dengan beliau, seandainya bisa mengibaratkan *“bila hidup membutuhkan sinar, tetapi sinar itu lenyap dan gelap pun datang, maka kematian tampak lebih indah dari pada kehidupan”* dari pengibaratannya inilah yang menggambarkan sosok ayah yang baik dan sangat bijak dalam keluarganya, sehingga Fisha mengira tidak akan bisa melalui hari-hari ini tanpa kehadiran sosok ayah tercinta.

Setelah menikah dengan Fikri, Fisha mengalami pergolakan jiwa yang tiada henti, dari penghinaan yang dilakukan oleh mertua dan adik iparnya. Setelah itu tokoh Fisha harus menerima kesakitan karena kanker rahim yang dideritanya. Rasa sakit itu memuncak seiring jiwanya yang terkapar dalam ketidak berdayaan, karena sakit ini pula Fisha harus menerima kenyataan jika kandungannya harus keguguran dua kali. Sungguh Fisha tidak menyangka bahwa hinaan dan kebencian itu akan menghadapkannya pada pilihan yang sangat ia tidak bayangkan, bercerai atau dimadu?. Sungguh lengkap sudah penderitaan yang dialami tokoh Fisha, sehingga penulis ingin meneliti kepribadian tokoh Fisha dalam penelitian skripsi ini.

Penelitian dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. ini, selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori kepribadian yang di cetuskan oleh Sigmund Freud. Penggunaan teori kepribadian ini menekankan pada struktur kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *superego* yang dimiliki oleh tokoh Fisha, berikut ini analisisnya:

4.2.1 Struktur *Id* tokoh Fisha

Alwisol (2014: 14) menyatakan bahwasanya *id* adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Saat dilahirkan, *id* berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti *insting*, *impuls*, dan *drives*. *Id* berada dan beroperasi dalam daerah tak sadar, mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. *Id* juga beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi *id*, kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif atau tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan.

Prinsip kenikmatan diproses dengan dua cara, yang pertama dengan tindakan refleks dan proses primer. Tindakan refleks adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir seperti mengejapkan mata, dipakai untuk menangani pemuasan rangsang sederhana dan biasanya segera dapat dilakukan. Proses primer adalah reaksi membayangkan atau mengkhayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan, seperti mimpi, lamunan dan halusinasi psikotik. Seperti halnya kutipan dibawah ini:

Berkali-kali Fisha menelan ludah. Kedua matanya mulai berbinar-binar.
AMT/SI/Hal. 2

Sejenak, Fisha hanyut dalam kebahagiaan yang telah tiga tahun ini sudah hilang dari hidupnya. Dia tatap wajah sang suami dengan sepenuh cinta.
AMT/SI/Hal. 4

Kerinduan yang dialami oleh tokoh Fisha karena harus berpisah sementara dengan suaminya selama tiga tahun lamanya. Membuat jiwa tokoh Fisha merasakan kebahagiaan dan ketegangan. Ketegangan itulah yang menyebabkan tokoh Fisha mengalami tindakan refleks di bawah alam sadarnya dengan berbinar-binarkan matanya.

Kutipan selanjutnya mempunyai sisi kesamaan dengan kutipan sebelumnya. Rasa bahagia yang dirasakan tokoh Fisha membuatnya berpikir dan melamun sendiri di alam bawah sadarnya supaya mengurangi ketegangan. Ketegangan itulah yang menyebabkan *id* tokoh Fisha mengalami tindakan primer di bawah alam sadarnya dengan cara melamun. Kutipannya sebagai berikut:

Seperti layar terkembang kembali, Fisha mengingat potongan-potongan kebahagiaan yang pernah dia rasakan bersama suami tercinta. Dan ketika layar itu mulai tertutup, teringatlah Fisha akan penderitaan dan kesedihannya.

AMT/SI/Hal. 7

Kebahagiaan tokoh Fisha, membuatnya merasakan ketegangan di bawah alam sadarnya dengan tindakan primer. Yakni dengan mengingat kebahagiaan yang pernah tokoh Fisha rasakan bersama suami tercinta meskipun belum sepenuhnya karena jika mengingat kebahagiaan itu maka tokoh Fisha akan mengingat kesedihan yang terjadi sebelumnya.

Sesungguhnya kesedihan dan kebahagiaan tokoh Fisha berawal dari tokoh Fisha yang harus pergi dari rumahnya untuk menimba ilmu di pesantren dan melanjutkan kuliahnya di sebuah universitas di daerah rumahnya sendiri yakni Jogjakarta sampai sesuatu hal yang tidak diinginkan menimpa ayah tercintanya. Keluarganya sangat sedih atas meninggalnya orang yang sangat diteladani dalam keluarganya. Sama halnya tokoh Fisha yang sedih dan terguncang atas meninggalnya ayah yang Fisha sayangi dan Kasihi, seperti halnya kutipan dibawah ini:

Hati bunda terasa hancur. Duka menyelimuti hatinya. Tetapi bunda haruslah kuat. Bunda harus menguatkan hati kedua anaknya, terutama Fisha yang memang jika dibandingkan adiknya lebih dekat dengan ayahnya. Fisha begitu merasa kehilangan ayahnya.

AMT/SI/Hal. 32

Rasa sedih dan hancur ketika mengetahui jika ayahnya mengalami kecelakaan dan meninggal dunia membuat tokoh Fisha merasakan ketegangan yang sangat besar sehingga membuat jiwa dari tokoh Fisha ini hancur berkeping-keping. Tidak hanya hancur, jika waktu bisa diputar kembali maka rasanya tokoh Fisha ingin bersama ayahnya sampai waktu terakhir/ajal itu tiba. Tapi rasanya itu sudah mustahil karena ayah Fisha sudah dipanggil yang maha kuasa.

Seiring bergulirnya waktu akhirnya keceriaan tokoh Fisha kembali lagi, lambat hari *id* tokoh Fisha berusaha mengurangi ketegangan dan mengembalikan diri ke tingkat energi yang rendah dengan kembalinya senyum yang ada pada keluarga tokoh Fisha:

Dan....sepertinya, hidup akan kembali berjalan normal. Keceriaan dan kebahagiaan telah mengganti kesedihan dan duka lara.

AMT/SI/Hal. 40

Hati Fisha menjadi terhibur karenanya. Kalimat-kalimat menguatkan, memenangkan, dan memberi semangat pun mengalir dari sahabat-sahabatnya itu.

AMT/SI/Hal. 42

Ketegangan yang dialami tokoh Fisha ketika melihat sesuatu di bawah alam sadarnya. Lantas dari alam bawa sadarnya itu kemudian melakukan tindakan refleks yang dari tersenyum mendadak lenyap, itu semua terlihat dalam kutipan:

Senyum Fisha yang tadi mengembang mendadak lenyap. Kedua matanya menabrak pemandangan yang sepi. Warung makan yang berkaca itu, yang biasanya buka, tampak tertutup dengan kain gordien. Pintu warung pun tertutup.

“Apa Bunda sedang pergi?” tanya Fisha”.

AMT/SI/Hal. 57

Id tokoh Fisha terlihat dengan cara menerka-nerka dengan pertanyaan yang tertuju pada tokoh Fisha saja. Di bawah alam

sadarnya tokoh Fisha menduga telah terjadi sesuatu dengan warung nasi padang bundanya sehingga terjadi ketegangan pada diri tokoh Fisha yang membuatnya melakukan gerakan refleks dengan membelalakkan matanya sehingga senyum yang tadinya berkembang mendadak sirna dari diri tokoh Fisha.

Kutipan selanjutnya mempunyai sisi kesamaan dengan kutipan sebelumnya. Rasa sakit hati, sedih bercampur aduk, ketika harus menerima kenyataan jika warung nasi padang Bundanya harus ditutup karena isu (kabar) yang tidak benar, dari kejadian itu timbullah ketegangan pada tokoh Fisha sehingga melakukan tindakan refleks dengan menggeleng-gelengkan kepala dan tak terasa air mata jatuh dipipi tokoh Fisha. Kutipannya adalah:

“kenapa Bunda dijahati seperti ini?” Fisha bertanya. Fisha menggeleng-geleng. Air mata jatuh di kedua pipinya”

AMT/SI/Hal. 68

Seperti halnya kutipan dibawah ini:

Bunda tidak bersalah.
Allah tahu itu, begitu jerit hati Fisha.

AMT/SI/Hal. 72

Kepedihan teramat dalam yang dirasakan oleh tokoh Fisha ketika warung nasi padang Bunda tercinta harus tutup karena ada kabar yang kurang baik, sehingga membuat batin tokoh Fisha mengalami ketidak tenangan atau keguncangan jiwa. Ketidak tenangan itu yang menyebabkan tokoh Fisha merasa tegang. Ketegangan itulah yang membuat tokoh Fisha berbicara sendiri seraya meluapkan perasaanya melalui jeritan hati tokoh Fisha sendiri.

Sama halnya menurut alwisol (2014: 14) yang mengungkapkan jika *id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yakni: berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi *id*, kenikmatan adalah keadaan yang

relatif inaktif atau tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan. Kepuasan dalam kutipan diatas, terlihat dari tokoh Fisha berbicara sendiri, memikirkan dan menerka semua hal yang sudah terjadi. Bagi tokoh Fisha berbicara dalam alam bawah sadarnya itu merupakan hal yang bisa mengurangi ketegangan hatinya karena sakit hati dan sedih atas musibah yang menimpa keluarganya.

Kesedihan dan kepedihan tokoh Fisha beserta keluarganya berlangsung kurang lebih selama satu bulan. Kesedihan tokoh Fisha ini di isi dengan cara selalu berada bersama dalam keluarga. Ketika satu bulan berlalu dengan seiringnya waktu, yang dilalui tokoh Fisha bersama keluarganya dengan cara mengisi kekosongan yang ada pada keluarga tokoh Fisha paska meninggalnya Ayah tercinta. Perasaan sedih mulai memudar dan mulai bisa berdamai dengan hatinya karena ada sosok Bunda yang berada di samping tokoh Fisha, yang selalu menguatkan anak-anaknya terutama tokoh Fisha, seperti kutipan dibawah ini:

‘Aku ingin bisa seperti bunda’ “begitu kata hati Fisha”

AMT/SI/Hal. 106

Pada kutipan ini *id* kepribadian tokoh Fisha ini berawal dari kenyamanan dan ketenangan ketika kesedihan yang dirasakan sudah hilang dengan seiringnya waktu dan mulai bisa berdamai dengan rasa pedihnya hati. Sehingga ada dorongan dalam hati tokoh Fisha ingin seperti Bundanya yang selalu kuat dalam melanjutkan kehidupannya. Dengan cara berbicara pada hati nuraninya sendiri.

Fisha mengelus-elus rambut adiknya. Fisha tersenyum, walau bola matanya masih tergenang air mata.

AMT/SI/Hal. 184

Kutipan ini, berawal ketika tokoh Fisha hendak menikah dengan pilihan hatinya yaitu Fikri. Dan waktu semakin dekat dengan

hari pernikahannya sehingga adik dari tokoh Fisha sedih karena sebentar lagi akan kehilangan kakak tercinta untuk ikut bersama suaminya. Tokoh Fisha yang melihat sang adik sedih, membuat tokoh Fisha merasa ketegangan pada jiwanya ketika melihat adiknya sedih. Sehingga ketegangan itu yang membuat tokoh Fisha untuk mengelus-elus rambut adiknya untuk merendahkan ketegangan yang menyelimuti hati tokoh Fisha.

4.2.2 Struktur *Ego* tokoh Fisha

Dalam struktur kepribadian tokoh, *ego* termasuk sang rasional manusianya itu sendiri, yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, memiliki ide-ide untuk memenuhi kebutuhan, memiliki prinsip-prinsip yang berdasar kenyataan dimana manusia belajar untuk menahan *id* dengan jalan yang tepat dan memiliki pandangan yang realistis untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya. Seperti pendapat Alwisol (2014: 16) mengatakan jika *ego* adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama pertama, memilih *stimuli* mana yang hendak direspon dan *insting* mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan terjadinya peluang yang resikonya minimal. Dengan kata lain, *ego* sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan *id* sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari *superego*. *Ego* sesungguhnya bekerja untuk memuaskan *id*, karena itu *ego* yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari *id*. Gambaran *ego* tokoh Fisha dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N., disajikan dalam kutipan berikut:

Bila seorang buta memerlukan tongkat untuk membantunya berjalan, maka kehilangan tongkat itu akan membuatnya kesulitan melangkah. Seperti itu pulalah yang dirasakan Fisha. Ayahnya meninggal ketika dia masih sangat membutuhkan kehadirannya. Dan Tuhan memilih cara

menjemput ayahnya dengan begitu rupa, “membuatnya hampir jatuh dalam tekanan jiwa yang meledak-ledak”.

AMT/SE/Hal. 21

Ego yang nampak pada diri tokoh Fisha disini adalah, ketika tokoh Fisha belum bisa menerima kenyataan jika ayahnya harus dipanggil begitu cepat. Kepedihan itu membawa kepada alam bawah sadarnya tokoh Fisha seperti seorang yang buta memerlukan tongkat untuk membantunya berjalan, maka kehilangan tongkat itu akan membuatnya kesulitan melangkah seperti itu pulalah yang dirasakan tokoh Fisha sendiri.

Kutipan selanjutnya mempunyai sisi kesamaan dengan kutipan sebelumnya:

Namun, ketika kematian telah merenggut sang ayah, maka kepada siapa kemampuan-kemampuan itu akan dia tunjukkan lagi? “sia-sia saja, percuma saja”.

AMT/SE/Hal. 39

Kepedihan yang dirasakan tokoh Fisha ketika harus menerima kematian ayah tercinta sehingga *ego* tokoh Fisha yang berada pada bawah alam sadarnya meragukan dirinya sendiri dan merasa percuma dengan semua kemampuan-kemampuan yang dimiliki. Karena itu semua menurut tokoh Fisha hanya dipersembahkan untuk ayah tercinta.

Sama halnya dalam bukunya Alwisol (2014: 16) yang menyatakan jika *ego* beroperasi pada ranah kesadaran, namun ada sebagian kecil *ego* beroperasi di daerah pra sadar dan daerah tak sadar.

Sekarang Fisha lebih pendiam, kabut duka dan kesedihan semakin lama semakin menyirna dari wajahnya, berganti dengan wajah yang memancar dengan sorotan mata yang teduh dan seirama dengan jilbab yang dikenakannya. Sepertinya Fisha telah bisa menerima kematian ayahnya.

AMT/SE/Hal. 36

“Fisha kembali ke kampus”

AMT/SE/Hal. 40

Pada kedua kutipan diatas, tergambar jika tokoh Fisha sudah mulai bisa menerima kematian ayah tercinta, kabut duka dan kesedihan semakin lama semakin menyirna dari wajahnya. Namun kesedihan yang dialami tokoh Fisha yang ada pada *id* nya yang membuatnya sampai tidak ingin kuliah lagi, sekarang membuat *ego* tokoh Fisha merealisasikan dengan ingin berangkat kuliah lagi karena kenyataan yang terjadi bahwasanya ayah tercinta sudah meninggal dan tidak akan kembali lagi, dan kehidupan harus terus berjalan.

Pada hakikatnya, *ego* berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realita, sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita (Alwisol, 2014: 15). Karena kekuatan yang dialami *ego* ini dipinjam atau melalui energi dari struktur *id*.

Kutipan selanjutnya ini terjadi ketika tokoh Fisha melihat kesedihan dan kecemasan pada diri bundanya karena kabar yang kurang baik tentang warung nasi padang bunda Fisha, yang membuat tokoh Fisha sedih. Berikut kutipannya:

Kejam sekali mereka. Dan kini bunda menjadi korban dari kekejaman seperti ini! Fisha hanya bisa menangis...
Hanya bisa bersedih....
Bunda berucap lirih “maafkan Bunda”
Fisha memeluk Bunda

AMT/SE/Hal. 73

Dalam kutipan di atas, *id* tokoh Fisha masih dalam alam bawah sadarnya karena baru dikasih tahu kalau warung nasi padang bunda Fisha ditutup karena ada kabar yang kurang baik, tokoh Fisha masih berbicara dengan dirinya sendiri, untuk merealisasikan *ego* nya tokoh Fisha memeluk bundanya supaya kesedihan itu bisa berkurang.

Sama halnya kutipan dibawah ini:

“Fisha segera menyelimuti bundanya”.

AMT/SE/Hal. 77

Ego tokoh Fisha merealisasikan dengan menyelimuti bundanya. *Ego* itu muncul ketika *id* tokoh Fisha berpikir di bawah alam sadarnya tentang pesan-pesan ayahnya yang dipesankan pada bundanya sebelum ayah Fisha menghembuskan nafas terakhir.

Setelah kejadian meninggalnya sang ayah dan musibah yang terjadi pada warung nasi padang bundanya. Tokoh Fisha, adik dan bundanya berencana pergi ke cilacap untuk menemui keluarga ayahnya, dan dibawah ini kutipan ketika *ego* tokoh Fisha sudah sampai disana:

Dan bunda pun menjawab, “ semoga saja tidak begitu , nak.”

“kalau seperti itu?”adik Fisha mengejar.

Dan bunda pun menjawab, “lebih baik kita mempercepat jalan. Lihat, itu rumah paman kalian.”

Fisha menggangguk.

AMT/SE/Hal. 83

Pada kutipan ini *id* tokoh Fisha berfikir di alam bawah sadarnya tentang kemungkinan-kemungkinan yang terjadi nanti jika sudah sampai disana. Tetapi *ego* nya menampis ketika perkataan bundanya untuk mempercepat jalannya dan tokoh Fisha akhirnya mengangguk.

Isak tangis terdengar lirih dari bibir Fisha, “aku sudah tahu Bunda, aku mendengarkan semuanya. Bunda tidak bersalah.

AMT/SE/Hal. 91

Kutipan diatas, tergambaran *id* tokoh Fisha merasa ada ketegangan pada dirinya ketika mendengar perkataan saudara ayahnya pada bundanya sehingga tak kuasa menahan air matanya sendiri, akan tetapi *ego* tokoh Fisha merealisasikan dengan

menegarkan bundanya dan berkata bunda tidak bersalah. Tokoh Fisha mengucapkan demikian supaya ketegangan yang ada pada dirinya kembali pada energi yang rendah, dan *ego* nya mampu menangani realita yang ada.

Kutipan selanjutnya konflik yang terjadi ketika tokoh Fisha harus mengetahui jika dia mengalami keguguran, kutipannya sebagai berikut:

Fisha menggigit bibir. Dia ingin bangun dari pembaringan, tetapi dirasakannya dia lemas sekali. Tak berdaya. Fisha hanya bisa menangis. Hatinya menjerit.
AMT/SE/Hal. 237

Di atas, merupakan kutipan tokoh Fisha merealisasikan *ego* nya dengan cara menangis. Kutipan ini berasal dari *id* tokoh Fisha yang sedih dan lemas yang tidak bisa bangun dari pembaringannya paska keguguran dan melakukan gerakan refleks menggigit bibir, yang kemudian *ego* merealisasikannya dengan cara menangis. Kutipan selanjutnya juga masih dengan perealisasi *ego* dengan menangis.

“Ayah, ayah. Tolong Bunda.....!”

Fisha berteriak.

..... Dia melihat darah mengalir membasahi kedua betis Fisha. Fisha menangis.

AMT/SE/Hal. 267

Id dalam kutipan di atas, tokoh Fisha merasa kesakitan karena tidak terasa ada darah yang mengalir dari selangkangannya yang membuat tokoh Fisha melakukan tindakan refleks dengan berteriak, yang kemudian *ego* merealisasikannya dengan menangis karena kesakitan.

Ya Rabbi....

Apa dosaku? Apa kesalahanku? Kujaga diriku dengan sebaik-baiknya, setelah kecerobohan yang telah kuperbuat dulu, tetapi tetap saja kau angkat bayi dari rahimku?

O, Illahi

AMT/SE/Hal. 269

Gambaran dari kutipan di atas adalah *id* tokoh Fisha berbicara pada alam bawah sadarnya, kenapa semua ini terjadi setelah tokoh Fisha menjaga dengan baik kandungannya meskipun yang kedua kalinya itu karena kecerobohannya sendiri, dan *ego* tokoh Fisha merealisasikannya dengan pasrah.

Kutipan selanjutnya ini terjadi ketika suami tercinta mengalami kecelakaan dan masuk rumah sakit. Berikut kutipannya:

Walau dengan sedih, sesal, kecewa, luka, perih dan kucuran air mata. Fisha meninggalkan rumah sakit tanpa pamit dan minta izin pada suami terkasih.

AMT/SE/Hal. 293

Dalam kutipan di atas, *id* tokoh Fisha merasakan ketegangan pada dirinya. Rasa sedih, sesal, kecewa, luka, perih dan kucuran air mata ketika disuruh mertuanya untuk pulang saja kerumah tanpa harus menjaga fikri di rumah sakit dan *ego* tokoh Fisha merealisasikannya dengan langsung pergi meninggalkan rumah sakit tanpa pamit pada suami tercinta.

Dari kesekian kutipan, *ego* tokoh Fisha merealisasikan *id* dalam hidupnya membentuk kepribadiaannya menjadi sosok orang yang tegar dalam menyikapi permasalahan hidupnya. Setiap *id* direalisasikan melalui *ego* yang ada pada kepribadiaannya. Sosok tokoh Fisha ini melakukan dengan cara pemikiran yang benar-benar matang.

4.2.3 Struktur *Superego* tokoh Fisha

Superego berfungsi sebagai lapisan yang menolak sesuatu yang melanggar prinsip moral, yang menyebabkan seseorang merasa malu atau memuji sifat sesuatu yang dianggap baik. Seperti halnya pendapat Freud (dalam Rokhmansyah, 2014: 163) yang mengatakan jika *superego* sangat dekat dengan apa yang kita sebut sebagai kesadaran akan peraturan dan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral ini didapatkan individu terutama dari orang tuanya yang mengajarkan perilaku tidak pantas dan pantas dalam situasi tertentu.

Superego yang tergambar pada kepribadian tokoh Fisha pada kutipan berikut:

.....Fisha telah bisa menerima kematian ayahnya.

AMT/SS/Hal. 36

Pada kutipan di atas, terjadi ketika tokoh Fisha masih meratapi kepergian ayahnya yang begitu cepat. Walau kesedihan itu masih berada di relung hatinya dan belum sepenuhnya hilang, namun *superego* tokoh Fisha akhirnya tidak menyalahi aturan tuhan, bahwasanya semua ini sudah kehendaknya, dan kematian ayahnya itu sudah menjadi takdir dari yang maha kuasa, akhirnya perlahan tokoh Fisha sudah mulai menerima kematian ayah yang sangat dihormatinya. Sama halnya kutipan berikut ini:

....ia langsung pulang ke pesantren, lalu mengisi waktu dengan mengaji dan mendekatkan diri kepada yang Illahi.

AMT/SS/Hal. 45

Superego dalam kutipan di atas memiliki unsur moral atau etika. Pertama, ketegangan *id* sewaktu merasakan kesedihan yang sangat mendalam karena harus kehilangan ayah yang dicintainya, yang kemudian terealisasikan dengan kembali dan pulang ke pesantren setelah tokoh Fisha sedikit menerimanya. Setelah disana

superego tokoh Fisha merealisasikan di alam sadarnya dengan cara lebih mendekatkan diri kepada tuhan.

Sama halnya menurut pendapat Alwisol (2014: 16) yang mengatakan jika *superego* sama halnya dengan *ego* yang beroperasi di tiga kesadaran yaitu daerah sadar, pra sadar dan tak sadar.

Kepasrahan pribadi tokoh Fisha kepada sang pencipta juga tergambar pada kutipan berikut:

Ya, Allah... mudahkanlah urusan kami, selamatkanlah hidup kami, bukakan pintu hati kami. Maafkan atas dosa dan khilaf kami. Berilah petunjuk pada kami. Tunjukkanlah jalan yang lurus untuk kami.

Ya, Allah...tidak ada tempat bergantung, kecuali kepada-Mu. Tak ada tempat memohon, kecuali ke haribaan-Mu. Tak ada daya dan upaya, kecuali daya dan kekuatan-Mu. Sungguh indah nama-Mu, besar kuasa-Mu, pasti kehendak-Mu.

AMT/SS/Hal. 85

Kutipan di atas, menggambarkan *superego* tokoh Fisha yang memohon ampun atas kekhilafan yang pernah diperbuat, serta meminta petunjuk untuk ke arah jalan yang lurus serta pasrah atas semua kehendak-Nya.

“Demi Allah, aku tidak mau menerimanya, Bunda!” Ucap Fisha memberi berjalan meninggalkan kampung itu.

AMT/SS/Hal. 93

Dari kutipan diatas, *superego* tokoh Fisha masih tergambaran memiliki moral yang baik, meskipun dia dikecewakan atas apa yang diterima keluarganya dari saudara ayahnya, akan tetapi tokoh Fisha tetap berkata sopan pada Bundanya seraya meninggalkan kampung itu meskipun hatinya kecewa serta tokoh Fisha selalu menyebut asma Allah dan mengingat-Nya.

Dari kejadian yang terjadi dirumah saudara ayahnya, *superego* tokoh Fisha masih tetap mengucapkan syukur kepada Tuhan sang pencipta. Bukan saat senang tokoh Fisha mengingat

tuhan, pada saat tokoh Fisha sedih, kecewa dan hancur pun Fisha selalu mengingat tuhan-Nya, seperti kutipan di bawah ini:

“Allah tahu itu, Bunda!” ucap Fisha

Allah maha adil dengan pengetahuan dan keadilan-Nya, karena dia telah berfirman: ‘dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (QS Al-Hujurat: 9).

AMT/SS/Hal. 95

Rokhmansyah (2014: 163) mengatakan jika *superego* merupakan proses internalisasi tentang nilai-nilai moral masyarakat. Nilai-nilai moral ini didapatkan individu terutama dari orang tuanya yang mengajarkan perilaku yang pantas dan tidak pantas dalam situasi tertentu. Kutipan berikut menggambarkan *superego* nilai moral yang pantas dilakukan kepada orang yang lebih tua. Kutipannya adalah:

Amirah kesal, gadis ini pun memaki-maki Bu Kandar....

Fisha meminta Amirah untuk diam. “Dan dengan sopan, Fisha meminta pak kandar dan istrinya untuk pergi saja”.

AMT/SS/Hal. 104-105

Waktu tokoh Fisha melihat bundanya di caci-maki oleh istri pak Kandar karena pak Kandar sering melaundry ke rumah bundanya. Amirah atau adik Fisha marah-marah kepada bu Kandar karena telah memaki-maki bundanya. Tokoh Fisha yang melihat kejadian itu, *superego* nya langsung berkata dengan sopan kepada pak Kandar untuk segera pergi saja. Hal seperti itulah yang selalu orang tua tokoh Fisha ajarkan, dalam hal apapun dan keadaan seperti apapun, baik didalam keluarga maupun di masyarakat namanya orang lebih tua itulah yang harus di hormati meskipun orang tua tersebut berkata kasar. Dari disitulah moral tokoh Fisha tergambar dengan baik.

Kutipan selanjutnya masih tetap dengan *superego* tokoh Fisha dengan moral yang baik, berkata sopan dengan orang yang lebih tua, kutipannya dibawah ini:

Akhirnya Fisha mengalah. Dia berkata, “setidak-tidaknya, izinkan aku berpamitan pada suamiku, oh ibu”.

AMT/SS/Hal. 293

Superego dalam kutipan di atas yaitu ketika tokoh Fisha menemani suaminya (Fikri) dirumah sakit, dan ibu mertuanya menyuruh Fisha untuk pulang. Dengan hati yang pilu, Fisha mengalah dan berkata dengan halus kepada mertuanya serta memohon untuk diizinkan untuk pamit kepada suaminya akan tetapi tidak diperbolehkan ibu mertuanya, tetapi semuanya sia-sia. Perkataan yang halus itulah yang menggambarkan jika *superego* tokoh Fisha mempunyai moral yang baik kepada orang yang lebih tua dan itu yang telah diajarkan oleh orang tua semasa kecilnya.

“ini masakan apa, heh? Kayak gini kau bilang ibumu punya warung? Hambar! O, bagaimana mungkin Fikri bisa menelan makanan seperti ini!”

Fisha Menangis..“maafkan kakak, Dik. Nanti kakak akan perbaiki.” Hanya itu

AMT/SS/Hal. 221

Kutipan diatas, *superego* tokoh Fisha tetap dalam moral atau perilaku yang baik, karena meskipun adik ipar dan ibu mertuanya telah mencaci-maki masakannya, tujuan mereka begitu karena status sosial keluarga dengan suaminya berbeda, meskipun demikian tokoh Fisha tidak membalas dengan perkataan kasar pula, walau hatinya sakit maka Fisha hanya bisa menangisi dalam hati dan berkata akan memperbaiki masakannya. *Superego* tokoh Fisha ini menggambarkan jika dia adalah wanita yang tidak pernah membedakan, karena berbicara baik dan sopan itu tidak memandang siapa pun.